

BAB II

PEMBENTUKAN KULTUR SEPAK BOLA DI SPANYOL SERTA SEJARAH PERJUANGAN CATALUNYA DAN FC BARCELONA

Pada Bab ini penulis akan menjelaskan pembentukan identitas nasional masyarakat Spanyol melalui sepak bola secara umum dengan membahas kondisi Geografis serta Sosialnya dan kemunculan kultur sepak bola itu sendiri di negara tersebut. Kemudian, akan dilanjutkan dengan penyajian data yang berhubungan dengan perbandingan aspek Geografi dan Sosial Spanyol dengan Catalunya. Selanjutnya, perkembangan kultur sepak bola Spanyol hingga masa kini akan menjadi poin pembahasan terakhir pada Bab ini.

2.1 Kondisi Sosial dan Geografis

1. Kondisi Sosial dan Geografis Spanyol

Spanyol merupakan sebuah negara di kawasan Eropa Barat yang berbatasan langsung secara wilayah dengan dua negara besar jika dikaitkan dengan prestasi di bidang sepak bola, yaitu Perancis di sisi utara dan juga Portugal di sisi timur yang nantinya akan berkaitan erat dengan kultur sepak bola di Spanyol itu sendiri. Negeri Matador ini memiliki kondisi geografis dan sosial yang unik jika dibandingkan dengan negara lain di Kawasan Eropa Barat. Dilansir dari sebuah riset oleh Pusat Penelitian Sosiologis Spanyol, negara ini memiliki penduduk yang mayoritasnya menganut agama Katolik dengan proporsi 76,7% dengan tambahan 20% populasi

masyarakatnya memilih untuk tidak mengimani tuhan, serta sisanya menganut sejumlah agama lain. Secara ras dan etnis, Spanyol sangat didominasi oleh penduduk asli di negara tersebut dan hanya segelintir pendatang yang kemudian menetap disana. Pendatang ini sendiri juga datang dari negara yang terletak tidak jauh dari Spanyol berada, seperti Maroko contohnya (Sociológicas, 2017).

Lebih lanjut secara geografis, wilayah yang ada di Spanyol sendiri dapat dikatakan cukup banyak dimana Spanyol terbagi menjadi empat wilayah utama yaitu Andalusia, Basque, Castilla, dan juga Catalunya. Namun dalam beberapa decade belakangan, pemerintah Spanyol memiliki tantangan besar dalam mengatasi kesulitan yang diakibatkan permasalahan pemisahan diri atau separatisme dari dua wilayah yaitu Basque dan tentunya wilayah yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini yaitu Catalunya. Salah satu motif utama dari permasalahan separatisme yang terjadi di Basque dan Catalunya ini didasari oleh ketidakadilan yang terjadi dari Jenderal otoriter saat memimpin Spanyol selama beberapa waktu yaitu Francisco Franco. Salah satu bentuk dari ketidakadilan tersebut adalah kebijakan yang diambil Jenderal Franco dalam hal nasionalisme dimana beliau menghapus Bahasa Catalan dan juga Bahasa Basque dari Spanyol karena dianggap membahayakan bagi negara tersebut secara ideologi dan politik (Mastrovito, 1993)

Secara umum jika dilihat dari sisi historis, kehadiran status sosial yang ada di Spanyol sangat didominasi oleh adanya sistem hierarki dimana pemegang kekuasaan tertinggi adalah raja. Dilansir dari salah satu jurnal karya L. N. Mcalister

yang membahas tentang adanya evolusi dalam struktur sosial di Spanyol, evolusi pada sistem hierarki seiring berjalannya waktu yang ada di negara tersebut memberikan deformasi pada kemurnian dari struktur yang ada itu sendiri. Tentunya hal tersebut perlahan-lahan merubah banyak aspek bernegara di Spanyol mulai dari perkembangan pembangunan infrastruktur hingga aspek perdagangan dan perekonomian. Spanyol juga kian berkembang menjadi sebuah negara yang pemerintah dan banyak masyarakatnya menganut ideologi sekularisme. Konsekuensi negatif yang harus dirasakan Spanyol akibat dari evolusi ini sendiri adalah buramnya sistem interaksi antara level masyarakat strata tertentu dengan yang lainnya yang mungkin memiliki level lebih tinggi ataupun rendah (Mcalister, 1963).

Spanyol juga memiliki rekam jejak aktivitas imperialisme yang sangat unggul di abad pertengahan dahulu. Pada zaman kolonialisme tersebut mereka berupaya mencari “Dunia Baru” hingga berperan dalam penyebaran ideologi politik dan juga budaya khas bangsa Spanyol ke berbagai penjuru dunia, bahkan hingga ke Asia Tenggara. Tentunya sisa masa kejayaan mereka dapat tetap dirasakan masyarakat dunia hingga saat ini, terbukti bahwa Spanyol adalah bahasa dengan populasi penuturnya yang menyentuh angka 500 juta individu. Lebih lanjut lagi, budaya yang dibawa orang-orang Spanyol dulu memberikan peluang akan adanya akulturasi budaya dengan budaya setempat di negara tempat mereka melakukan aksi imperialismenya yang dibuktikan melalui bidang arsitektur, makanan, dan juga pakaian (Lodo, 2021).

2. Kondisi Sosial dan Geografis Catalunya

Lain halnya dengan Spanyol secara umum, Catalunya sebagai sebuah daerah yang otonom di Negeri Matador tersebut memiliki kondisi sosial dan geografis nya sendiri yang dapat dikatakan cukup unik. Secara letak geografisnya, Catalunya terletak tepat di sisi timur laut Spanyol dengan Barcelona sebagai ibu kotanya. Wilayah Catalunya memiliki iklim yang cukup menarik dimana iklimnya merupakan iklim Mediterania dengan musim panas yang hangat dan kering serta musim dingin yang cenderung sejuk dan lembap. Selain itu, kita dapat menjumpai pegunungan Pyrenees di Catalunya yang terletak di sebelah utaranya serta pantai Mediterania yang terletak di sebelah Selatan (Luna & Mendizàbal, 2004, 4).

Dapat dikatakan bahwa memang Catalunya memiliki daya tarik keindahan alam tersendiri yang dapat dibuktikan melalui kondisi geografis yang mereka miliki. Di lain sisi, perlu untuk memahami bagaimana kondisi sosial secara umum di Catalan yang juga akan beririsan dengan keinginan mereka untuk berjuang memerdekakan diri dari Spanyol.

Dilansir dari sebuah buku karya Salvador Giner (1980), Catalunya modern sendiri merupakan hasil leburan dari beberapa fenomena sejarah yang rumit dan juga panjang. Beberapa diantaranya cukup menonjol seperti budaya feodal yang kuat, revolusi industri borjuis dan juga pribumi yang berlangsung cukup lama, kesadaran nasionalis Catalan yang mengakar, dan juga tentunya budaya yang sangat khas. Kesatuan dari aspek-aspek tersebut tidak hanya diaktualisasikan dalam

bahasa, sastra dan juga seni, tetapi juga dalam hukum, institusi politik, serta kualitas kehidupan masyarakat Catalunya (Giner, 1980, 6).

Giner juga berargumen bahwa problematika apapun yang sedang dihadapi Catalunya, tidak dapat dihindarkan dari struktur sosialnya. Analisis apapun mengenai isu dan fenomena yang terjadi di Catalunya sangat erat kaitannya dengan agenda politik, ekonomi dan juga budaya yang kental.

Lebih lanjut, jika dilihat dari integrasi sosialnya Catalunya dan juga Spanyol memiliki hubungan yang dapat dikatakan dinamis dan cenderung bersifat konfliktual. Hal ini didasari pada tekanan yang besar dari kubu Spanyol dalam aspek politik, budaya, dan tentunya juga tekanan bagi gerakan perjuangan kemerdekaan serta otonomi yang lebih luas bagi Catalunya.

Sebuah artikel yang membahas hal ini memberikan argument bahwa alasan utama dari adanya hubungan yang panas antara Catalunya dan Spanyol terletak pada fakta bahwa Catalunya memiliki kekayaan budaya yang luar biasa dan juga identitas uniknya tersendiri yang telah berkembang sejak hamper 1000 tahun yang lalu. Warisan budaya yang unik dari masyarakat Catalunya inilah yang seringkali dijadikan basis perjuangan kemerdekaan mereka (Hubert, Dermawan, & Akim, 2020, 318).

Sejatinya Catalunya telah berhasil meraih otonomi daerah nya sendiri dari Spanyol sejak tahun 2006 yang tertuang dalam "*Catalonia Endorses Autonomy Plan Statue 2006*". Statuta ini berisi tentang jaminan kebebasan bagi Catalunya untuk mengurus segala perihal finansial provinsi mereka, menetapkan pajak mereka

sendiri, dan juga menegakkan otoritas yudisial yang lebih kuat untuk provinsi Catalunya. Kemudian, hubungan antara Spanyol dan Catalunya memburuk pada tahun 2010, ketika statute ini dibatalkan oleh pengadilan tertinggi Spanyol karena dianggap tidak sesuai dengan konstitusi yang berlaku di Spanyol (Hubert, Dermawan, & Akim, 2020, 318).

Sebagai tanggapan yang ditunggu-tunggu masyarakat Catalunya, pada tanggal 1 Oktober 2017, pemerintah Catalunya memungkinkan dilaksanakannya referendum kemerdekaan bagi masyarakat Catalunya. Hasilnya cukup mengejutkan, referendum ini berhasil meraih angka 90% dari total pemilih di Catalunya yang memilih opsi Catalunya untuk merdeka dari Spanyol. Pemerintah Catalunya selanjutnya langsung menyatakan diri merdeka dari Spanyol tertanggal 27 Oktober 2017, walaupun di lain sisi tindakan dari pemerintah Catalunya ini harus mengalami desakan keras dari pemerintah Spanyol (Hubert, Dermawan, & Akim, 2020, 319).

2.2 Awal Mula Sepak Bola di Spanyol

Sepak bola di Spanyol merupakan suatu fenomena budaya yang tak terpisahkan dari kehidupan serta identitas bangsa Spanyol. Lahir dari akar sejarah yang kaya dan juga tradisi yang tertanam kuat, sepak bola Spanyol telah berkembang menjadi kekuatan dominan di kancah dunia sekalipun. Para pemain asal Negeri Matador ini pun seringkali berhasil memberikan daya magis dari permainan indah yang mereka tunjukkan serta melahirkan legenda-legenda

lapangan hijau level dunia yang nama mereka akan selalu dikenang sepanjang masa.

Perlu diketahui bersama bahwa sepak bola di Spanyol sendiri lahir sejak akhir abad ke-19, sebagai hasil dari adanya ekspansi ekonomi yang dilakukan oleh Kerajaan Inggris ke wilayah Spanyol kala itu. Catatan sejarah menunjukkan bahwa olahraga yang dimainkan dengan cara menendang bola ini pertama kali dimainkan pada tahun 1897, tepatnya dimainkan di sebuah pabrik pertambangan di Kawasan Huelva. Namun, pada awalnya permainan olahraga ini tidak mendapatkan gaung serta popularitas yang baik sampai hadir di wilayah Basque yang saat itu sudah terindustrialisasi dengan baik (Kinney, *Football and National Identity: A Triangle of Spain's Regional Attitudes*, 2019).

Pada tahun 1894, dilaksanakan lah pertandingan persahabatan antara para pekerja asli Basque dengan pekerja asal Inggris. Selepas pertandingan tersebut dimainkan, para warga setempat pun lantas langsung jatuh cinta dengan sepak bola. Tak lama setelah itu, dengan bantuan beberapa orang asing asal Inggris, Athletic Bilbao menjadi klub besar pertama yang berhasil didirikan di Spanyol pada tahun 1898, kemudian menyusul klub raksasa asal Catalunya yaitu FC Barcelona pada tahun 1899 dan pada tahun 1902 klub kebanggaan masyarakat ibukota Spanyol yaitu Real Madrid pun didirikan. Setahun setelah berdirinya Real Madrid, tepatnya pada tahun 1903 Kejuaraan Spanyol pertama kali dibuat dan dilaksana, serta pada tahun 1928 La Liga sebagai liga sepak bola kasta tertinggi di Spanyol pun berdiri. Lahirnya beberapa kompetisi sepak bola resmi di Spanyol ini menjadi tahap awal

bagi panggung kompetitif yang nantinya akan dinaungi langsung oleh pemerintah Spanyol (Kinney, 2019, 5).

Selama rentang tahun 1920 hingga 1930-an, sepak bola menjadi sebuah perangkat representasi identitas bagi beberapa daerah otonom di Spanyol. Seorang sosiologi bernama Eric Dunning turut serta dalam menjelaskan bahwa sebelum sepak bola hadir di Spanyol, representasi kolektif tidak dapat muncul begitu saja di wilayah pra-industri di beberapa daerah di Spanyol dikarenakan tidak adanya kohesi struktural. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa memang tidak ada serikat pekerja nasional, transportasi dan komunikasi yang masih terbatas saat itu, dan juga tidak ada undang-undang yang setara. Akibat dari beberapa indikasi ini adalah penggemar dari tempat yang saling berjauhan tidak mungkin untuk bisa bersatu dan membentuk representasi identitas yang kolektif. Daerah-daerah yang bersifat otonom ini juga kemudian tidak dapat menemukan sarana yang layak untuk dapat mempromosikan sikap ideologis mereka dan baru dapat terealisasi serta tercipta komunitas di beberapa daerah di Spanyol ini setelah lahirnya beberapa klub sepak bola yang sebelumnya sempat disinggung. Dalam periode ini juga, persaingan antar klub sepak bola sangat ditentukan oleh faktor kedekatan secara geografis, yaitu persaingan antar kota dan juga provinsi (Kinney, 2019, 5).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa akar dari terciptanya persaingan ideologi regional di Spanyol adalah pada masa rezim Jenderal Francisco Franco. Dalam periode beliau memimpin di Spanyol, sepak bola di Basque dan Catalan yang direpresentasikan melalui klub Athletic Bilbao dan FC Barcelona lantas dijadikan

sasaran Hispanikisasi secara penuh oleh rezim Franco. Diktator otoriter Spanyol ini berusaha untuk membangun identitas nasional yang bersifat homogen dengan menekan keragaman budaya di Spanyol. Jenderal Franco mengakui bahwa sepak bola Spanyol telah menjadi sebuah olahraga yang sangat hegemon di negaranya. Namun, dengan sifat hegemon dari sepak bola yang begitu kuat, Jenderal Franco merasa bahwa fanatisme terhadap klub masing-masing daerah sangat berpotensi untuk menjadi ancaman bagi kediktatoran beliau selama memimpin Spanyol (Vaczi, 2015).

Selama menjalankan rezimnya ini, Jenderal Franco mengambil beberapa langkah untuk menjadikan sepak bola sebagai agen nasionalisme Spanyol. Beliau melakukannya dengan upaya untuk memperluas kendali penuh negara terhadap aktivitas sepak bola di Spanyol. Jenderal Franco menghapus bahasa-bahasa minoritas, melarang penggunaan bendera khas daerah dalam pertandingan, serta mewajibkan semua klub untuk menggunakan Bahasa Kastilia. Beliau juga mengendalikan kepemimpinan klub serta memastikan presiden dari tiap klub memiliki kedekatan dengan rezimnya. Hasilnya, Franco berhasil mereduksi kehadiran identitas Basque dan juga Catalan dalam olahraga sepak bola Spanyol pada periode 1940 hingga 1950-an (Vaczi, 2015).

2.3 Sejarah FC Barcelona

Setelah membahas tentang awal mula munculnya sepak bola di Spanyol yang menjadi olahraga paling digemari saat ini di negara tersebut, penulis akan membahas sebuah klub raksasa asal Catalunya yang menjadi objek utama dalam penelitian ini yaitu FC Barcelona. Klub kebanggaan masyarakat Catalunya ini menyimpan sejarah yang dalam dan mengakar mengingat status nya sebagai salah satu klub sepak bola tertua di Spanyol.

FC Barcelona didirikan oleh seorang pria bernama yang memiliki nama asli Hans-Mark Kamper atau lebih dikenal dengan nama Joan Gamper, seorang maniak olahraga, atlet lari, inisiator dari berdirinya klub asal Swiss yaitu FC Basel dan FC Zurich, dan jurnalis sepak bola kawakan serta pebisnis ulung yang syarat akan pengalaman. Beberapa keistimewaan yang beliau miliki ini mungkin sangat luar biasa untuk didengar, namun bagi masyarakat Catalunya hal itu bukanlah poin penting tentang nama besar beliau. Bagi Catalunya, hanya terdapat sebuah cara untuk mengenang Joan Gamper, yaitu sebagai pendiri atau *founding father* dari klub FC Barcelona itu sendiri atau bisa disebut *Padre Fudrador* (Barcelona, 1899-1909. Foundation and Survival, n.d.).

Jimmy Burns, seorang penulis dan juga jurnalis asal Inggris mengutarakan dalam bukunya yang berjudul *Barca: A People's Passion* (2009) bahwa petualangan panjang dari Joan Gamper ini dimulai pada tahun 1898 tepat setelah beliau pindah dari negara asalnya yaitu Swiss, menuju ke Catalunya dengan tujuan awal untuk membantu bisnis dari sang paman yang bernama Emili Gaissert.

Kemudian Burns dalam bukunya menambahkan bahwa di suatu hari, Gamper tidak sengaja melewati dan bertemu sekelompok anak muda yang sedang menendang-nendang bola di daerah Sarria yang hanya berjarak beberapa ratus meter saja dari tempat kantornya bekerja (Burns, 2009).

Gamper kala itu merasa iba dengan kondisi anak-anak muda yang sedang main bola tersebut. Mengutip dari buku Burns ini, Marcel Gamper yang merupakan putra dari Joan Gamper bercerita bahwa setelah ayahnya mengalami pengalaman tersebut, Gamper membeli dua bola baru yang bersih dari Swiss dan kemudian memberikannya kepada anak-anak muda yang sedang bermain sepak bola tadi. Pada moment tersebutlah, Joan Gamper merasa termotivasi untuk dapat mendirikan sebuah klub sepak bola professional di Catalunya (Burns, 2009).

Langkah pertama yang dilakukan Gamper dalam rangka merealisasikan mimpinya ini adalah beliau dengan sigap langsung mencari talenta atlet sepak bola dan sekaligus calon investor yang sekiranya tertarik untuk bergabung dengan beliau dalam membangun klub sepak bola baru di Catalunya ini. Beliau melakukan proses pencarian atlet dan juga investor ini dengan cara memasukkan iklan baris ke dalam surat kabar *Los Deportes*, tepatnya pada edisi 22 Oktober tahun 1899 (Fauzan, 2019).

Tidak lama berselang, tepatnya setelah sebulan, pemain dan juga donator dari berbagai pelosok negeri langsung terkumpul. Dilansir dari sebuah artikel, tercatat nama-nama tersebut antara lain adalah Otto Kunzle dari Swiss, Walter Wild, William dan John Parsons bersaudara dari Inggris, dan juga Eric Dusal, Pere

Cabot, Josep Lobet, Carles Pujol, Bertomeu Terradas, dan Luis d'Osso dari Spanyol. Sepuluh nama ini yang juga tentunya ditambah dengan Joan Gamper langsung mengadakan sebuah pertemuan di tanggal 22 November tahun 1899 tepatnya di Sole Gymnasium. Hingga kini, pertemuan pertama yang dilakukan Joan Gamper dan koleganya ini diperingati sebagai hari lahir dari klub sepak bola FC Barcelona (Fauzan, 2019).

Tepat satu tahun berselang setelah FC Barcelona resmi terbentuk, klub asli Catalunya ini langsung berhasil mendapat posisi pertama dalam kompetisi Copa Macaya pertama mereka di musim 1900/1901. Setelah itu, satu musim kemudian bahkan FC Barcelona berhasil meraih satu posisi di final Copa del Rey atau Piala Raja Spanyol. Namun, di final Copa del Rey ini Barcelona harus mengakui keunggulan dari Club Vizcaya yang menang dengan skor 2-1 atas raksasa Catalan ini (Fauzan, 2019).

Joan Gamper yang juga merupakan salah satu atlet di FC Barcelona harus menggantung sepatu pada tahun 1903. Selama beberapa tahun beliau bermain untuk FC Barcelona, Gamper berhasil mengemas lebih dari 100 gol. Hal ini merupakan torehan yang luar biasa bagi seseorang yang merangkap jabatan di klub yang juga baru belum lama terbentuk. Lima tahun berselang, Gamper kemudian berhasil menjabat sebagai presiden klub selama lima periode lamanya hingga tahun 1924 (Barcelona, 1899-1909. Foundation and Survival, n.d.).

Selama menjadi presiden klub inilah Joan Gamper berhasil menghasilkan beberapa gebrakan baru untuk FC Barcelona. Dalam buku berjudul *A Companion*

to Catalan Culture (2011) yang ditulis oleh Dominic Keown, Keown menuliskan bahwa perubahan paling besar dan penting yang dilakukan oleh Joan Gamper kala beliau menjabat sebagai presiden klub adalah beliau mengubah bahasa resmi yang digunakan di klub kala itu menjadi bahasa Catalan di tahun 1922 yang sebelumnya menggunakan bahasa Spanyol. Revolusi yang dilakukan Gamper ini memberikan dampak yang sangat besar, dimana terjadi lonjakan jumlah pendukung resmi FC Barcelona yang sebelumnya berjumlah 6000 orang lantas menjadi 20.000 orang. Mayoritas pendukung resmi dari FC Barcelona ini juga merupakan masyarakat asli Catalunya (Keown, 2011).

Terjadinya lonjakan anggota yang begitu besar ini mengharuskan Barca, sebutan FC Barcelona untuk pindah dari stadion Camp de La Industria yang hanya memiliki kapasitas 6000 orang saja, ke Camp de Les Corts yang dinilai lebih besar. Stadion Camp de Les Corts ini sendiri dibangun dengan inisiasi awal jumlah kapasitas sebesar 25.000 orang yang kemudian dalam beberapa tahun kedepan terjadi renovasi untuk memperbesar kapasitas stadion bahkan hingga menyentuh angka 60.000 bangku penonton (Keown, 2011).

Selain gebrakan di luar lapangan hijau, Joan Gamper juga melakukan kebijakan revolusioner dari sisi tim itu sendiri. Beliau menunjuk Jack Greenwell yang merupakan pemain pensiunan Barcelona untuk menjadi pelatih tetap pertama yang dimiliki Barca pada tahun 1917. Di bawah pelatih Greenwell ini lah, FC Barcelona berhasil berubah menjadi satu dari beberapa kekuatan besar dalam sepak bola Spanyol. Dalam enam tahun masa kepelatihannya yaitu dari tahun 1917

sampai 1923, pelatih berkebangsaan Inggris ini berhasil mendapatkan dua buah trofi Copa del Rey serta lima buah piala Campionat de Catalunya. Tim asuhan Greenwell ini memiliki tiga pemain yang sangat menonjol kala itu, yaitu Ricardo Zamora yang berposisi sebagai kiper, kemudian ada Paulino Alcantara yang merupakan seorang penyerang, dan juga Josep Samitier yang berposisi di lapangan tengah atau sebagai gelandang (Fauzan, 2019).

Selama FC Barcelona berkompetisi di Spanyol di beberapa kejuaraan termasuk liga utama Spanyol yaitu La Liga, Barca memiliki sebuah klub yang menjadi rival abadinya hingga saat ini. Klub tersebut merupakan klub asal ibukota Spanyol yaitu Real Madrid.

Panasnya rivalitas antara Barcelona dan Real Madrid ini mulai menanjak di tahun 1950-an. Sentimen politik antara kedua klub dari dua daerah berbeda ini sangat kuat hingga membuat duel di lapangan seringkali melebar hingga ke luar lapangan yang juga berindikasi pada perebutan pemain di masa transfer. Tercatat bahwa dalam periode yang sama di tahun 50an ini, Barca berhasil menyalip Real Madrid dalam misi merebut seorang pemain yang kemudian dikultuskan sebagai Dewa Katalunya, pemain ini merupakan pesepakbola asal Hungaria dengan nama Ladislao Kubala. Kejeniusan Kubala di Barca dibuktikan pada debutnya di musim 1951/1952 yang walaupun beliau merupakan pemain baru, namun Kubala langsung bisa menyesuaikan gaya permainan Barcelona di bawah asuhan pelatih Ferdinand Daučík (Fauzan, 2019).

Nama besar dari Kubala ini bukannya tanpa alasan. Di musim pertamanya berseragam merah biru untuk Barca, Kubala sangatlah subur dengan mencatatkan 26 gol hanya dalam rentang 19 pertandingan saja. Peran yang diemban Kubala ini lantas menjadi faktor x dalam mengantarkan FC Barcelona dalam mendapatkan lima buah gelar di akhir musim. FC Barcelona kala itu berhasil meraih juara di Liga Spanyol, Piala Latin, Copa Eva Duarte, Copa del Generalisimo, dan juga Copa Martini Rossi.

Mengingat dominasi dari Barca yang memiliki Kubala sebagai pemain dengan peran paling vital di klub ini, klub rival asal Madrid yaitu Real Madrid tentu saja tidak tinggal diam. Di awal musim 1953/1954, Real Madrid membalas dendam dengan menikung Barcelona untuk mendapatkan talenta asal Argentina yang nantinya akan menjadi legenda besar bagi klub ini, yaitu Alfredo Di Stefano. Fakta menariknya adalah Di Stefano sebenarnya sudah sempat menyambangi Catalunya sebelum akhirnya berpindah ke Madrid setelah Real Madrid berhasil mengakuisisi bakatnya. Kedatangan Di Stefano di Madrid ini menjadi titik balik dominasi dari klub asal ibukota Spanyol pada panggung sepak bola Negeri Matador (Fauzan, 2019).

Terbukti bahwa selama era 1951 sampai 1965 atau untuk 14 tahun, Barcelona yang diisi pemain seperti Luis Miramontes dan Sandor Kocsis hanya berhasil merengkuh empat trofi liga Spanyol. Di lain sisi, Real Madrid bisa mengoleksi sembilan buah trofi La Liga Spanyol dimana dua musim lainnya berhasil dimenangkan oleh Athletic Bilbao. Tak hanya berhenti di level domestik

saja, Real Madrid berhasil melebarkan sayap mereka bahkan hingga ke level kompetisi benua biru.

Semenjak Piala Liga Champions dimulai pada tahun 1955 hingga tahun 1965, Los Blancos yang merupakan sebutan Real Madrid berhasil mencatatkan torehan gemilang dengan mengoleksi enam trofi Liga Champions Eropa. Komposisi pemain yang merupakan legenda seperti Di Stefano dan juga Ferenc Puskas berhasil membuat Madrid menjadi klub perkasa di Eropa yang terkesan tidak dapat dikalahkan baik di dalam negeri ataupun di luar negeri sekalipun. FC Barcelona di lain sisi belum pernah berhasil merengkuh kejayaan di level Eropa kala itu. Pencapaian paling manis yang mereka torehkan hanyalah berhasil mencapai partai final namun dikalahkan oleh klub asal Portugal yaitu Benfica di musim 1960/1961 (Fauzan, 2019).

Faktor terbesar dari kemunduran Barcelona ini tidak hanya terletak pada kalah dalam permainan saja, namun juga terdapat keputusan untuk membangun stadion baru yang dinamakan Camp Nou pada tahun 1957. Keputusan membangun stadion Camp Nou yang diambil oleh direksi FC Barcelona ini mengharuskan Barca untuk menghemat anggaran dalam rangka merekrut pemain. Tentu saja dalam bisnis sepak bola hal ini sangat merugikan dan memberikan dampak negatif bagi permainan serta prestasi klub.

Memang perlu waktu yang cukup lama bagi FC Barcelona untuk lepas dari bayang-bayang Real Madrid dari segi prestasi sepak bola di Spanyol dan juga Eropa. Namun, FC Barcelona mulai bangkit saat memasuki era 1970an dimana

kemajuan ini mulai Nampak saat Narcis Serra berhasil terpilih sebagai presiden klub yang baru di tahun 1967. Serra membuat dan mempopulerkan slogan *Mes Que Un Club* yang berarti lebih dari sekedar klub dengan tujuan untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta kebebasan dan kesetaraan yang dimulai dari dalam klub FC Barcelona itu sendiri (Fauzan, 2019).

Singkat cerita, saat rezim Jenderal Franco sudah diambang keruntuhan pada tahun 1973, slogan *mes que un club* ini Kembali dipopulerkan oleh Agusti Montal yang merupakan presiden klub yang baru untuk FC Barcelona waktu itu. Montal sudah menyadari bahwa rezim Franco sudah tidak stabil. Dalam rangka memberikan tekanan bagi Real Madrid (yang juga merupakan klub favorit Jenderal Franco), Montal dan Barcelona berjuang dengan keras untuk dapat mendapatkan tanda tangan dari Johan Cruyff, seorang talenta magis asal Belanda yang kala itu membela Ajax dan juga sedang dalam radar incaran Real Madrid. Terdapat sebuah cerita yang mengatakan bahwa sejatinya sudah ada kesepakatan antara Madrid dan juga Cruyff. Namun, kesepakatan ini digagalkan oleh Montal dengan memberikan tawaran sejumlah 920.000 Poundsterling. Angka ini menjadikan Cruyff sebagai pemain termahal di dunia serta meresmikan talenta asal Belanda itu sebagai bagian dari klub raksasa Catalan (Fauzan, 2019).

Pemuda asal Amsterdam, Belanda ini tidak butuh lama untuk menjadi idola rakyat Catalunya. Loyalitasnya yang tinggi terhadap kota Barcelona yang didampingi dengan performa apik nya di lapangan hijau langsung membuat Cruyff menjadi idola yang sangat dicintai di Catalunya. Di musim pertamanya dengan

menggunakan lambing Barcelona di dada, tepatnya pada musim 1972/1974, Johan Cruyff sukses membawa Barca meraih gelar juara Liga Spanyol pertama bagi Barcelona sejak tahun 1959.

Setelah selang sekian bulan pasca perayaan gelar juara bagi Barcelone, terdapat sebuah kabar baik yang muncul bagi. Rezim dari Jenderal Franco yang telah memimpin puluhan tahun belakangan di Spanyol akhirnya resmi runtuh. Setelah sebelumnya terdapat serangkaian larangan bagi Barca, kini Barcelona merubah kembali nama resmi klub yang sebelumnya bernama CF Barcelona menjadi FC Barcelon. Selain itu, simbol garis warna khas bendera Catalunya pun berhasil dimasukkan kembali ke dalam logo resmi klub (Fauzan, 2019).

Pada tahun 1978, Josep Lluiz Nunez berhasil terpilih sebagai presiden Barca. Sosok pria yang lahir di Basque ini menjadi presiden pertama yang terpilih melalui peraturan pemilihan berdasarkan voting dari anggota kelompok pendukung Barca yang resmi terdaftar di organisasi FC Barcelona atau bisa disebut *socios*. Nunez memimpin Barca selama lebih kurang 20 tahun tepatnya hingga tanggal 23 Juli 2000. Beliau berhasil memupuk fundamental penting bagi klub seperti Barcelona harus menjadi klub yang tidak tergantung pada pemain tertentu saja. Pemain yang dianggap bintang bisa saja pergi ke klub lain tanpa ada larangan atau paksaan khusus untuk tetap di klub (Fauzan, 2019).

Di masa kepemimpinan Nunez juga, La Masia yang merupakan akademi sepak bola Barcelona pun dibentuk. Sudah menjadi rahasia umum bahwa La Masia merupakan akademi sepak bola yang sangat berhasil dalam keberlangsungannya

dalam menciptakan bibit muda yang berbakat bagi tim utama Barca. Tercatat nama-nama besar seperti Carles Puyol, Xavi Hernandez, Sergio Buquets, hingga Lionel Messi merupakan nama-nama legendaris di Barcelona yang merupakan hasil lulusan akademi La Masia (Fauzan, 2019).

Sebagai tambahan lain, Nunez juga memiliki kebijakan dari segi kepelatihan FC Barcelona. Beliau sangat mengutamakan merekrut pelatih yang mengerti dengan prinsip dan falsafah FC Barcelona. Beberapa nama pelatih yang dimaksud ini antara lain adalah Pep Guardiola, Johan Cruyff, Tito Vilanova, dan juga Luis Enrique yang memang keempat pelatih ini menjadi sosok yang prestatif saat menahkodai FC Barcelona di era kepelatihan mereka masing-masing.

Nunez pun kemudian lengser setelah terjadi konflik internal dalam direksi Barca. Selepas kepergian Nunez, posisi presiden klub kemudian berpindah tangan ke beberapa nama seperti Joan Gaspart, Enric Reyna, lalu ada nama Joan Laporta, Sandro Rosell, dan juga Joseph Bartomeu. Gelombang pemain dari La Masia serta tambahan pemain-pemain rekrutan dari klub lain pun tentu datang dan pergi mengisi dinamika FC Barcelona hingga saat ini. Dewasa ini, di usia klub yang sudah mencapai usia 125 tahun, FC Barcelona telah berhasil meraih lebih dari 94 trofi di kompetisi domestik dan juga internasional.

2.4 Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Catalunya

Dalam meneliti peran dari FC Barcelona terhadap perjuangan kemerdekaan masyarakat Catalunya, sudah barang tentu wilayah otonom di Spanyol yang satu ini mengandung sejarah yang kental. Sejarah yang dimaksud ini merupakan salah satu latar belakang kuat yang mendasari keinginan mereka untuk memisahkan diri dari Spanyol serta menjadi pendorong utama bagi perjuangan mereka. Sub bab ini akan berusaha menyelami akar sejarah yang melatari gerakan perjuangan Catalunya serta menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi perjalanan panjang menuju kemerdekaan yang sangat berliku bagi masyarakat Catalunya itu sendiri.

Pada dasarnya masyarakat Catalunya sudah mulai menyuarakan keresahan mereka dengan rezim pemerintah Spanyol serta memulai kampanye untuk memisahkan diri dari Spanyol sejak lama. Pergolakan pun terjadi dan mulai muncul sejak masa kepemimpinan Jenderal Francisco Franco yang memiliki gaya kepemimpinan diktator serta otoriter, tepatnya sejak tahun 1939.

Dilansir dari sebuah buku karya Paul Preston pada bukunya yang berjudul *The Spanish Holocaust: Inquisition and Extermination in Twentieth-Century Spain* (2013), Spanyol di masa kepemimpinan Jenderal Franco sendiri memang telah menghapus adanya status otonomi bagi wilayah Catalunya. Lebih dari itu, terdapat berbagai macam tindakan represif yang dilakukan bagi wilayah Catalunya beserta masyarakat di dalamnya. Terdapat fakta menarik bahwa di masa tersebut, rezim Franco kerap kali menindas orang-orang Catalunya dengan berbagai metode. Sehingga, penjara-penjara negara pun menjadi penuh sesak oleh tahanan politik,

dan juga ribuan orang Catalunya harus dieksekusi dalam rentang tahun 1938 sampai 1953 (Preston, 2013).

Memasuki tahun 1960-an, Jenderal Franco mengambil sebuah kebijakan dalam perekonomian Spanyol untuk menjadikan Catalunya sebagai sebuah kawasan industri dengan tujuang untuk meningkatkan perekonomian negara. Namun, Vittori Morelli dan Luca Salvati dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat akibat yang harus ditanggung dari kebijakan tersebut, yaitu adanya lonjakan migrasi penduduk dari berbagai daerah lain di Spanyol menuju Catalunya untuk bisa mendapatkan pekerjaan. Langsung saja Catalunya, terutama Barcelona menjadi kawasan industri yang besar, bahkan salah satu yang paling besar di Eropa. Namun, industrialisasi kawasan ini tidak pernah sejalan dengan perlakuan adil dari pemerintah Spanyol bagi masyarakat Catalunya (Morelli & Salvati, 2010).

Angka gaji para buruh di Catalunya sendiri kala itu sangatlah rendah. Jenderal Franco pun tidak pernah memberikan dukungan jaminan kesehatan yang layak bagi mereka. Ditambah lagi, Jenderal Franco semakin bertindak represif dengan melarang semua bentuk aksi pemogokan dan juga melarang adanya aksi protes bagi para buruh dengan ancaman pidana yang menanti mereka jika mereka tetap nekat untuk melakukannya (Morelli & Salvati, 2010).

Berlanjut ke awal tahun 70an, dikutip dari sebuah buku berjudul *Inventive City-Reginos: Path Dependence and Creative Knowledge Strategies* yang merupakan hasil tulisan dari Sako Musterd dan juga Marco Bontje, terdapat beberapa gerakan demokratisasi yang mulai bermunculan di Catalunya saat itu yang

antara lain diprakarsai oleh *Federation of Neighbourhood Associations Barcelona* (FAVB) dan juga *Assemblea de Catalunya*. Gerakan-gerakan yang ada ini sangat aktif dalam menyebarkan kampanye anti-Franco, serta tentunya menyuarakan tuntutan untuk kebebasan sosial politik dan keinginan untuk dibangun nya kembali status otonomi bagi Catalunya (Bontje, Musterd, & Pelzer, 2011).

Perjuangan yang dilakukan oleh mereka pun mulai menuai hasil dimana setelah Francisco Franco wafat di tahun 1975 dan pemerintah Spanyol sedang berada di masa transisi, status otonomi yang direngkuh oleh Franco sebelumnya ini mulai dikembalikan pada tahun 1978. Namun, walaupun status otonomi dari Catalunya ini sudah dikembalikan seperti semula, tetap saja banyak masyarakat Catalunya yang telah lama menyimpan penderitaan selama Franco memimpin untuk bisa lepas dari Spanyol dan menyatakan diri mereka menjadi wilayah yang merdeka dari genggaman Spanyol selama beberapa abad terakhir (Raditya, 2019).

Melangkah ke beberapa dekade kemudian, di tahun 2010 terdapat kurang lebih 25% masyarakat Catalunya yang menginginkan Catalunya untuk merdeka. Kemudian dua tahun kemudian, angka tadi melesat naik ke angka 57%. Setelah adanya proses yang cukup panjang di parlemen, di tanggal 6 November tahun 2014 dilakukanlah proses pemungutan suara secara tidak formal dengan tujuan untuk mengetahui dan mengukur sampai sejauh mana aspirasi masyarakat Catalunya terhadap inisiasi untuk merdeka dari Spanyol (Raditya, 2019).

Janne Riitakorpi dalam bukunya yang berjudul *Catalonia: No Longer Spain's Internal Affair* (2019) menulis bahwa hasil yang didapat adalah terdapat lebih kurang 2,25 juta penduduk Catalunya yang memilih merdeka dari total 5,4 juta penduduk Catalunya. Hasil inilah yang nantinya menjadi jembatan yang tepat bagi digelarnya referendum kemerdekaan pada tanggal 1 Oktober tahun 2017. Data dari Pemerintah Catalunya menyebutkan bahwa hanya berselang sehari setelah referendum tersebut berhasil dilaksanakan, terdapat 2.044.038 atau sekitar 92% warga Catalunya yang menginginkan kemerdekaan dari Catalunya (Riitakorpi, 2019).

Tetapi, pemerintah Spanyol justru memberikan pernyataan bahwa referendum yang dilakukan di Catalunya tersebut bukanlah merupakan referendum yang sah. Mariano Rajoy yang kala itu merupakan Perdana Menteri Spanyol menyatakan bahwa Spanyol menolak referendum tersebut dan kemudian mengerahkan upaya untuk menangkap beberapa tokoh penting yang memang terindikasi pro terhadap kemerdekaan Catalunya (Riitakorpi, 2019).

Sejarah mencatat bahwa jika ditelusuri lebih jauh lagi, kurang lebih memang terdapat dua faktor utama yang menjadi motif mengapa masyarakat Catalunya sangat ingin untuk lepas dan merdeka dari Spanyol. Dua faktor tersebut merupakan faktor ekonomi dan juga perbedaan identitas kebangsaan.

Eksplotasi yang terjadi pada tahun 1960-an pada upaya industrialisasi yang dilakukan oleh Jenferal Franco untuk menggenjot ekonomi Spanyol sangat

memberi penderitaan mendalam bagi warga Catalunya serta menjadikan mereka menjadi tertindas. Perlakuan yang tidak adil dari rezim Franco saat itu terhadap Catalunya juga kian memperburuk permasalahan di daerah tersebut, terutama di Barcelona. Kemudian ditambah meningkatnya jumlah pengangguran dan juga melesatnya utang di Catalunya pada krisis ekonomi yang melanda dunia dan Spanyol di tahun 2008 juga menjadi faktor besar (Raditya, 2019).

Kementerian Keuangan Spanyol juga berlaku tidak adil dalam hal pembayaran pajak dimana Catalunya diwajibkan membayar pajak dengan jumlah 12 miliar dolar Amerika setiap tahunnya kepada pemerintah Spanyol, namun Catalunya tidak menerima pendapatan kembali yang seimbang atau sebanding dengan kewajiban membayar pajak yang sangat besar itu tadi (Raditya, 2019).

Selain itu, faktor kedua adalah adanya perbedaan identitas kebangsaan yang menjadi motif Catalunya ingin merdeka dari Spanyol. Sebenarnya orang-orang Catalunya merasa bahwa mereka memiliki nenek moyang yang bukan merupakan bagian dari orang Spanyol di era modern serta berasal dari wilayah yang independen. Berdirinya Spanyol Modern sendiri bermula di masa pemerintahan Raja Philip V yang memegang kekuasaan pada tahun 1700 sampai 1724. Lebih spesifik, wilayah Catalunya sendiri diduduki tepat pada pertengahan masa kepemimpinan Raja Philip V, yaitu pada tahun 1714 (Raditya, 2019).

Sebenarnya sudah sejak lama Spanyol mengerti akan perbedaan dari Catalunya dengan wilayah-wilayah yang lain di negara tersebut. Atas dasar inilah Spanyol lantas memberikan status otonomi khusus bagi Catalunya sebagai obat

penenang dengan tujuan masyarakat Catalunya dapat secepat mungkin mengubur keinginan mereka untuk lepas dari Spanyol dan menjadi wilayah yang merdeka, walaupun tentunya fakta di lapangan tidak berkata demikian.